

## INTEGRITAS SISWA DI PAPUA BARAT



*Asnandar Abubakar\**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: [asnandar2.aja@gmail.com](mailto:asnandar2.aja@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

---

**Kata Kunci:**  
*Integritas,  
Kejujuran,  
Tanggungjawab,  
Toleransi, Cinta  
Tanah Air*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar integritas siswa pada aspek kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air pada jenjang pendidikan menengah beserta faktor pendukungnya. Penelitian dilakukan di tujuh kabupaten/kota Provinsi Papua Barat pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menyebarkan angket sebagai instrumen pengumpulan data pada 10 siswa kelas XI pada masing-masing sekolah/madrasah. Analisis data yang telah ditabulasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas siswa berada pada level yang tinggi pada semua aspek yaitu; kejujuran 78%, tanggungjawab 69%, toleransi 84%, dan cinta tanah air 90%. Begitupun faktor pendukungnya memberikan pengaruh pada penguatan integritas karena mencakup nuansa dan nilai-nilai keagamaan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat tinggal berkorelasi dengan aspek kejujuran, tanggungjawab, dan cinta tanah air. Hanya aspek toleransi yang kurang berkorelasi dengan ketiga aspek lingkungan pendukung. Faktor ketersediaan guru agama pada sekolah/madrasah juga menjadi aspek yang penting bagi penguatan integritas siswa. Secara umum integritas siswa di Provinsi Papua Barat berada pada level yang tinggi yaitu 80%.

---

### ABSTRACT

---

**Keywords:**  
*Integrity,  
Honesty,  
Responsibility,  
Tolerance, Love of  
Homeland*

*This study aims to find out how much the integrity of students in the aspects of honesty, responsibility, tolerance, and love of homeland at the level of secondary education and its supporting factors. The study was conducted in seven districts/cities of West Papua Province in senior high schools and madrasah aliyah. This is a qualitative research by distributing questionnaires as an instrument for collecting data on 10 students class XI in each school/madrasah. Analysis of data that has been tabulated is done using the SPSS application. The results showed that students' integrity was at a high level in all aspects; honesty 78%, responsibility 69%, tolerance 84%, and love of homeland 90%. Likewise the supporting factors influence the strengthening of integrity because it includes religious nuances and values. The results of the analysis also show that the environment of schools, families and residences correlates with aspects of honesty, responsibility, and love of the homeland. Aspects of tolerance are less correlated with the three supporting environmental aspects. Factors in the availability of religious teachers in schools / madrasas are also important aspects for strengthening student integrity. In general, the integrity of students in West Papua Province is at a high level of 80%.*

---

## PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara nasional untuk melihat indeks integritas siswa secara umum. Olehnya, latar belakang, metode, dan kajian teori yang digunakan banyak merujuk pada Desain Operasional Penelitian indeks integritas siswa Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Puslitbang Penda) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2018, hanya data yang berbeda sesuai dengan karakter lokasi masing-masing. Pada Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Papua Barat.

Globalisasi adalah era yang memberi warna pada peradaban bangsa kita sekarang ini. Fanatisme kebangsaan dan nasionalisme sedikit teruji dari pusaran globalisasi, jangan sampai aura kebarat-baratan (*westernization*) yang membonceng di globalisasi yang tidak sesuai dengan norma-norma merasuk nilai-nilai sosial masyarakat sehingga dapat meronrong karakter dan budaya bangsa. Fanatisme kebangsaan dan nasionalisme dapat diperkuat melalui dunia pendidikan, dengan pendidikan, harkat dan martabat bangsa dapat diangkat. Pendidikan yang baik akan memperkuat sumber daya manusia sehingga kita memiliki modal manusia (*human capital*) yang dapat bersaing dengan dunia luar dan berdiri pada kaki sendiri membangun peradaban bangsa.

Perhatian pada dunia pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah untuk mendapatkan pola yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan bangsa. Salah satu cara untuk mendapat sistem pendidikan yang diinginkan adalah dengan melihat ke dalam (*inward looking*) arah pembangunan dan cita-cita bangsa kita dengan berpegang pada nilai-nilai agama dan sosial budaya. Sistem pendidikan yang bagus dapat mempersiapkan peserta didik yang berkepribadian kuat sebagai generasi penerus membangun bangsa yang berbudaya dan berkarakter, serta memiliki integritas yang kuat sesuai dengan harapan dan cita-cita luhur negara kita, yaitu menciptakan

masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Integritas yang kuat dapat dibangun melalui pembiasaan dan pembudayaan karakter prilaku dan sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial masyarakat dan nilai-nilai agama. Penguatan integritas pada peserta didik sangat perlu dilakukan karena peserta didik sekarang adalah generasi penerus bangsa. Penguatan integritas dapat dilakukan dan dilihat melalui kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan sikap cinta tanah air. Persoalan mengenai pengembangan integritas peserta didik telah menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan. Hal ini dipicu dengan banyaknya kasus-kasus yang bermunculan saat ini mulai dari maraknya tawuran antar sekolah, merebaknya penggunaan narkoba dikalangan pelajar, berkembangannya pergaulan bebas. Selain itu banyak sekolah yang kurang memperhatikan perkembangan perilaku peserta didik terkait kejujuran akademik, contek menyontek saat ujian, konsisten dengan apa yang dikatakan, tanggung jawab terhadap tugas, dan membangun relasi dengan Tuhan.

Aspek integritas peserta didik masih banyak dilihat hanya pada aspek integritas akademik yang tereduksi dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Ukuran yang digunakan masih terfokus kepada frekuensi kecurangan dalam UN maupun kebocoran soal dalam UN. Data dari Kemdikbud menunjukkan bahwa di tahun 2017, Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tingkat SMP meningkat signifikan sebesar 8,31 poin, sementara di tingkat SMA, IIUN meningkat sebesar 3,39 poin (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/indeks-integritas-un-smp-2017> naik). Peningkatan nilai IIUN juga ikut mengoreksi pencapaian nilai UN peserta didik. Di tingkat SMP, nilai rata-rata UN SMP/MTs turun 4,36 poin, sementara di tingkat SMA/MA terdapat peningkatan nilai sebesar 1,8 poin. (Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018)

Peningkatan nilai indeks integritas UN memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai

kejujuran dalam pelaksanaan UN semakin tumbuh. Selain itu, terdapat dampak positif yakni semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kejujuran dalam proses pendidikan. Kendati demikian, indeks integritas dalam pendidikan tidak hanya mengenai integritas akademik, apalagi hanya diartikan integritas pelaksanaan ujian. (Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018).

Implikasinya, pengukuran integritas perlu diperluas sehingga dapat mencakup unsur-unsur lain yang dapat mengukur integritas secara objektif, tidak hanya terbatas dalam pelaksanaan UN. Selain itu, perlu adanya definisi operasional unsur-unsur integritas yang dapat diukur secara empiris sehingga dapat menjadi masukan kebijakan yang dapat digunakan untuk implementasi program pendidikan lainnya. Belum adanya ukuran penilaian integritas secara objektif juga membuat penilaian integritas belum optimal. Padahal, penilaian integritas kini menjadi ukuran substansial atau tolok ukur utama yang dapat menjadi ukuran keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, termasuk mutu pendidikan agama dan keagamaan. Dalam konteks inilah, Kementerian Agama dapat memainkan peranan penting untuk memberikan kontribusi bagi pengukuran nilai integritas peserta didik. Olehnya, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar sebagai salah satu unit pelaksana teknis dilingkup Kementerian Agama melakukan penelitian yang terkait integritas siswa di Kawasan Timur Indonesia dengan berafiliasi pada penelitian yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan secara nasional. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah seberapa besar integritas siswa pada aspek kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air pada jenjang pendidikan menengah beserta faktor pendukungnya di Provinsi Papua Barat.

### **Kajian Teori**

Kata integritas berasal dari bahasa latin yakni dari kata “*Integer*” yang berarti

“lengkap atau utuh”. Jika diartikan dari asal katanya tersebut, maka integritas dapat diartikan sebagai suatu usaha yang utuh dan lengkap yang dilandasi dengan kejujuran, kualitas, serta konsistensi karakter dari seseorang tersebut. (Asep Supena, 2018. Dalam Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018).

Integritas adalah karakter yang menunjukkan keteguhan sikap dan tindakan yang mengandung nilai-nilai dan prinsip terhadap suatu fenomena sosial. Dalam KBBI integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan, kejujuran. Hisam Sam (2017) mengemukakan bahwa integritas merupakan konsistensi atau keteguhan yang tidak dapat tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai keyakinan dan prinsip yang mengarah pada kebenaran dan kejujuran tindakan yang dilakukan seseorang. (Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018)

Menurut Kamus *Al-Mawrid* karya Baalbaki (1993), *integrity* dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu (a) *salamah* atau keselamatan, (b) *kamal* atau kesempurnaan, (c) *istiqamah* atau konsistensi, dan (d) *amanah* atau dapat dipercaya. Kamus Webster mengartikan integritas dalam dua makna, yaitu (a) kualitas atau keadaan yang lengkap; keutuhan; keseluruhan; keadaan tidak terputus; dan (b) kualitas atau keadaan menjadi prinsip moral yang sehat; kebenaran, kejujuran, dan ketulusan. (Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018)

Dalam kehidupan sehari-hari integritas sangat diperlukan oleh seseorang agar mempunyai prinsip hidup, keteguhan hati dan arah yang jelas dalam bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga memberikan dampak yang baik dan positif bagi lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut dikemukakan oleh Hisam Sam (2017) tentang fungsi integritas bagi seseorang yaitu; (1) sebagai fungsi kognitif, *cognitive functions of integrity* yang meliputi kecerdasan moral dan *self insight*.

Sedangkan *self insight* itu sendiri meliputi *sel knowledge* dan *self reflection*. Berarti, integritas berfungsi memelihara moral atau akhlak seseorang yang kemudian mendorong dia untuk memiliki pengetahuan yang luas. (2) fungsi afektif, *affective functions of integrity* yang meliputi *conscience* dan *self regard*. Dalam konteks ini integritas berfungsi memelihara nurani seseorang agar tetap hanif sebagai seorang hamba agar jelas perbedaan diantara dirinya dengan hewan. Sebab secara biologis manusia dan hewan, sama-sama memiliki hepar “hati”, tetapi hewan tidak memiliki qalb, sesuatu yang ada pada diri setiap manusia.

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, (Gularnic, 1959) kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah”. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *tolerance* yang berarti “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).

Padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah kata *tasamuh*. Kata *tasamuh* dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dimaksudkan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain. (Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018)

Pengertian cinta tanah air menurut Kemendiknas, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (Kemendiknas, 2011:9).

Wibowo (2012:102) menjelaskan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan. Ada dua macam indikator mengukur cinta tanah air yakni: *pertama*, indikator sekolah meliputi a) menggunakan produk dalam negeri, dan b) menggunakan bahasa Indonesia yang benar). *Kedua*, indikator kelas meliputi a) memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisk, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, dan b) menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indoensia. (Dalam Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018).

Menurut Mustari (2011), cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Lanjut Menurut Mustari (2011) yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri mejadi nasionalisme diantaranya: 1) menghargai jasa para tokoh/pahlawan, 2) bersedia menggunakan produk dalam negeri, 3) menghargai keindahan dan budaya Indoensia, 4) hafal lagu-lagu kebangsaan, 5) memilih wisata dalam negeri. (Dalam Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018).

Sedangkan menurut Supinah dan Parmin (dalam Pratiwi dkk, 2017) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan tinggi terhadap bangsa dan negara. Penanaman karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan pengenalan identitas negara, mulai nama negara, lambang negara juga budaya asli Indonesia. Indikator cinta tanah air diantaranya a) mengagumi keunggulan

geografis dan kesuburan tanah wilayah Indoensia, b)menyenangi keberagaman budaya dan seni di Indonesia, c) menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, d) mengagumi keberagaman hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna, c) mengagumi kekayaan hutan di Indonesia, f) mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Tanggungjawab ketika dihubungkan dengan filsafat hidup merupakan salah satu kriteria dari kepribadian (*personality*). Dalam tanggungjawab harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan. (Salam, 1997:28. Dalam Tim Peneliti Puslitbang Penda, 2018).

Dengan mempertimbangkan variasi dimensi dari tiga terminology integritas sebagaimana dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dimensi integritas yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagaiberikut:

- a) Kejujuran (*honesty*)
- b) Tanggungjawab (*responsibility*)
- c) Toleransi (*Tolerance*)
- d) Cinta tanah air.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan merupakan salah satu cakupan survei integritas peserta didik 2018 dari seluruh Siswa SMA dan Madrasah Aliyah (MA) tingkat 2 (kelas 11) di seluruh Indonesia. Jumlah sampel siswa sebanyak 11.580 yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan penerapan *equal size sample*, maka jumlah sampel sebanyak 1.158 sekolah, dimana setiap sekolah masing-masing 10 siswa.

Lokasi penelitian adalah Provinsi Papua Barat yang meliputi Kabupaten Manokwari, Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Pegunungan Arfak, Kabupaten Fak-Fak, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Sorong, dan Kota Sorong. Sasaran penelitian adalah 10 siswa Kelas XI pada 6 SMA dan 5 MA.

Instrumen Pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang memuat identitas responden, variabel integritas (kejujuran, tanggungjawab, toleransi, cinta tanah air) dan faktor pendukung integritas. Analisi data adalah dengan mentabulasi hasil angket, kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16 dengan varian distribusi frekuensi. Dan hasilnya diinterpretasi berdasarkan dimensi integrasi yang dikategorikan dari interval dari 0.0 sampai 1.0 atau dengan interval frekuensi 0-100%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Jumlah keseluruhan responden pada 6 SMA dan 5 MA yang tersebar pada beberapa kabupaten kota di provinsi Papua Barat sebanyak 110 responden yang terdiri dari 55 responden laki-laki dan 55 responden perempuan. Pemelihan responden dilakukan secara acak tanpa memperhatikan jenis kelamin, kebetulan responden yang terpilih terbagi secara merata antara laki-laki dan perempuan (masing-masing 50%).

### Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	55	50.0	50.0	50.0
Perempuan	55	50.0	50.0	100.0
Total	110	100.0	100.0	

### Agama

Agama	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Islam	64	58.2	58.2	58.2
Protestan	42	38.2	38.2	96.4
Katolik	4	3.6	3.6	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Mayoritas agama responden yang terpilih adalah agama Islam sebanyak 58.2%, ini terjadi karena sasaran penelitian ada 5 Madrasah Aliyah yang semua siswanya beragam Islam, kemudian ditambah beberapa responden dari Sekolah Menengah Atas yang beragama Islam. Hal ini juga didukung oleh lokasi satuan

pendidikan tersebut (SMA dan MA) berada pada kabupaten yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yaitu; Kabupaten Sorong, Kota Sorong, dan Raja Ampat.

**Satuan Pendidikan**

Satuan Pendidikan	Frequency	Negeri	Swasta
SMA	6	5	1
MA	5	0	5
Total	11	5	6

**Jurusan**

Jurusan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
IPS	36	32.7	32.7	32.7
IPA	59	53.6	53.6	86.4
Agama	12	10.9	10.9	97.3
Bahasa	3	2.7	2.7	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Jurusan siswa SMA/MA yang menjadi responden lebih dominan jurusan IPA, meskipun terdapat siswa pada 5 MA tetapi tidak mesti siswa jurusan agama dominan. Hal ini terjadi karena responden siswa dari beberapa MA yang terpilih tidak semua jurusan agama. Bahkan pada beberapa MA tersebut lebih dominan jurusan IPA dan IPS dibanding jurusan Agama. Ini turut memperhatikan.

**Tingkat Integritas**

NO	ASPEK	ANGKA	TINGKAT
1	KEJUJURAN	0.78	TINGGI
2	TANGGUNGJAWAB	0.69	SEDANG
3	TOLERANSI	0.84	TINGGI
4	CINTA TANAH AIR	0.90	TINGGI
TINGKAT INTEGRITAS		0.80	TINGGI

**Kejujuran**

Kejujuran adalah abstraksi perasaan untuk memenuhi tindakan sesuai dengan kenyataan sosial yang ada. Kejujuran melekat pada individu sebagai suatu sifat yang mengafirmasi norma-norma sosial dengan tindakan dan sikap untuk berkata, mengakui, dan melaksanakan perbuatan sesuai dengan kenyataan atau harapan yang ada.

Pada penelitian ini, hasil tabulasi angket untuk integritas kejujuran menunjukkan angka 0.78 atau 78% dari akumulasi nilai indikator. Angka ini sudah terkategori tinggi meskipun masih terdapat hal-hal yang mempengaruhi sifat kejujuran siswa di sekolah/madrasah, misalnya masih jarang siswa ingin berkonsultasi ke guru bimbingan konseling (BK) bila menghadapi masalah pribadi baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun yang berhubungan dengan keluarga. Atau juga sebenarnya ada siswa yang ingin terbuka membagi masalahnya ke guru konseling tetapi sekolah/madrasah tidak menyediakan guru. Sebagian besar sasaran penelitian SMA/MA yang terpilih tidak memiliki guru konseling, hanya SMA yang berstatus negeri yang memiliki guru konseling yaitu SMA Negeri 1 Raja Ampat, SMA Negeri 14 Raja Ampat, dan SMA Negeri 1 Sorong.

**Tabel Kejujuran**

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Konsultasi guru BP	22	0.20
2	Membayar makanan sesuai harga	101	0.92
3	Berkata terus terang	79	0.72
4	Mengaku salah saat terlambat	104	0.95
5	Berani menegur teman berperilaku buruk	103	0.94
6	Menyebutkan sumber kutipan	80	0.73
7	Tidak menyontek saat ujian	84	0.76
8	Tidak memalsukan tanda tangan orang tua	103	0.94
9	Mengambil uang dengan izin	98	0.89
10	Menggunakan alat tulis teman dengan izin	89	0.81

Siswa yang kebetulan ingin mengadakan masalahnya hanya dilayani oleh guru tertentu yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah/madrasah atau pada kepala sekolah/madrasah itu sendiri. Kondisi tersebut (tidak ada guru konseling) menyebabkan siswa enggan atau tidak terbiasa untuk berkonsultasi. Banyak siswa yang tidak mengetahui fungsi guru konseling atau bahkan ada siswa yang tidak

mengetahui bahwa di sekolah/madrasah ada perangkat guru konseling.

Jarangnya siswa yang ingin berkonsultasi ke guru BK sepadan dengan kondisi siswa yang tidak berkata terus terang jika mempunyai masalah. Kondisi ini dialami oleh siswa yang tinggal di pedesaan. Seperti siswa MA Muhammadiyah Kalobo yang berada di pulau Kalobo dan siswa SMA Negeri Hing di Pegunungan Arfak. Siswa di pulau ini cenderung tertutup dibanding dengan siswa yang ada di perkotaan. Hal ini disebabkan kehidupan di desa lebih kepada perhatian terhadap rutinitas keseharian yang tidak terimbas pada hegemoni keramaian informasi seperti diperkotaan. Siswa diperkotaan sedikit disibukkan (dipengaruhi) oleh hingar bingar informasi yang sedikit menyentuh fantasy. Sehingga siswa di perkotaan sedikit ingin mengekspresikan diri dan mendapat (menarik) perhatian di lingkungan sekitar. Cenderung ingin bercengkrama meluapkan emosi kejiwaan yang sedikit mulai susah terkontrol.

### Tanggungjawab

Hasil tabulasi angket untuk integritas tanggungjawab menunjukkan angka 0.69 atau 69%. Angket ini tidak terlalu menunjukkan keseriusan siswa dalam mengekspresikan sikap tanggungjawabnya sebagai peserta didik. Terutama dalam proses belajar mengajar, jarang ada siswa yang ingin mengulang pelajaran di rumah atau memilih belajar sendiri ketika guru tidak masuk ke kelas. Ini terjadi tidak hanya siswa di perkotaan tapi juga siswa yang tinggal di pedesaan. Siswa di perkotaan cenderung terpengaruh dengan kebaruan informasi di dunia maya, mereka cenderung diasyikkan dengan aplikasi-aplikasi sosial media sehingga terbuai dengan fantasy dunia yang banyak menyita waktu. Akibatnya tanggungjawab sebagai peserta didik tidak diperhatikan dan terabaikan.

Tabel Tanggungjawab

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Mengerjakan PR tanpa disuruh	88	0.80
2	Mengulangi pelajaran di rumah setiap hari	31	0.28
3	Memilih belajar sendiri di kelas ketika guru tidak masuk	46	0.42
4	Membuang sampat pada tempatnya	83	0.75
5	Tidak mencoret-coret sarana dan prasana sekolah	97	0.88
6	Menolak ajakan bermain karena harus belajar	71	0.65
7	Menaati hasil musyawarah kelas	96	0.87
8	Mengumpulkan tugas tepat waktu	78	0.71
9	Mengunjungi rumah teman untuk belajar bersama ketika tidak bisa kerja sendiri	72	0.65
10	Siap mengerjakan soal dengan jujur meskipun tidak belajar	96	0.87

Siswa yang ada di pedesaan juga tidak memiliki waktu atau kesempatan mengulang pelajaran. Siswa seusia kelas XI di pedesaan banyak membantu rutinitas keseharian orang tua, yaitu membantu pekerjaan perkebunan atau pertanian. Selain itu, ada juga yang masih beranggapan bahwa sekolah hanya memenuhi konsekuensi sosial di masyarakat bahwa sekarang anak-anak harus mengeyam dunia pendidikan, tidak terlalu memperhatikan persiapan pendidikan sebagai modal masa depan. Hanya sekedar bersekolah.

Aspek mengerjakan soal ujian dengan jujur patut diapresiasi karena sebagian besar siswa tidak memanfaatkan situasi menguntungkan dengan menyontek atau meminta bantuan teman. Siswa masih menjunjung tinggi nilai tanggungjawab terhadap situasi belajar pada saat ujian karena siswa sudah memiliki pengetahuan bahwa sekarang nilai ujian bukan lagi sebagai satu-satunya penentu kelulusan. Aspek sikap dan perilaku yang terpuji juga menjadi salah satu penilaian kelulusan.

**Toleransi**

Hasil tabulasi angket menunjukkan angka 0.84 atau 84%. Angka ini terbilang tinggi. Kondisi masyarakat yang sangat menghargai perbedaan baik suku, budaya, maupun agama menjadi hal positif bagi siswa untuk menghormati agama orang lain. Di Papua Barat, selain penduduk asli juga sudah dipadati oleh pendatang baik dari suku bugis, jawa, ataupun suku-suku lainnya, sehingga kondisi kepluralan sangat

terasa. Hal ini menuntut masyarakat setempat untuk menerima perbedaan.

Ada kearifan yang dibangun oleh suku-suku lokal yang mendiami Papua Barat seperti suku mandacan (sekitar wilayah manokwari), suku moi dan suku ayamaru (sekitar wilayah sorong daratan) yaitu pesan bahwa ‘kita adalah saudara’. Pesan inilah yang sedikit demi sedikit terbangun di masyarakat sehingga masyarakat Papua Barat dapat menerima perbedaan.

Tabel Toleransi

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Menerima diajar oleh guru berbeda agama	81	0.74
2	Menghormati teman yang melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya	108	0.98
3	Mengakui agamanya paling benar tapi tetap menghormati teman berbeda agama.	103	0.94
4	Membantu teman beda agama jika mendapat musibah	106	0.96
5	Menerima siswa agama lain menyelenggarakan acara keagamaan di sekolah	85	0.77
6	Menerima teman yang menggunakan simbol-silbol keagamaan di sekolah	89	0.81
7	Menyenangi adat istiadat yang berberda dengan sukunya	97	0.88
8	Menerima bila dipimpin oleh kepala sekolah beda agama	73	0.66
9	Bersedia sekamar dengan teman beda agama	95	0.86
10	Menikmati seni dari adat suku lain	86	0.78

Meskipun ada siswa yang berkeberatan diajar oleh guru yang berbeda agama, tetapi lebih kepada sikap resistansi siswa terhadap mata pelajaran tertentu, bukan pada aspek religiusitas. Ada siswa yang malas mengikuti mata pelajaran tertentu (kebetulan gurunya berbeda agama) karena memang tidak suka dan juga tidak suka diberi tugas terkait mata pelajaran tersebut. Ada juga beberapa siswa yang enggan dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah yang berbeda agama, ini lebih disebabkan karena sekolah tersebut berciri khas agama tertentu atau berada dibawah naungan keagamaan, seperti pada SMA YPK Bethel Aimas atau pada Madrasah Aliyah.

**Cinta Tanah Air**

Hasil tabulasi angket menunjukkan angka 0,90 atau 90%. Angka ini tertinggi diantara aspek integritas lainnya (kejujuran, toleransi, dan tanggungjawab). Sebagian besar siswa tidak berkeberatan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aspek-aspek cinta tanah air seperti melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan memperingati hari-hari nasional kenegaraan. Siswa juga tidak berkeberatan memasang simbol-simbol cinta tanah air di sekolah/madrasah, seperti memasang gambar pancasila, memasang foto Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, dan memasang slogan-slogan yang dapat

menumbuhkan sikap patriotisme, seperti ‘hargailah jasa-jasa pahlawanmu’.

Ada beberapa siswa yang tidak senang mengunjungi museum bersejarah (salah satu indikator cinta tanah air). Ini disebabkan bukan karena antipati terhadap nuansa museum yang sedikit berkarakter ‘mistik’ tetapi lebih karena pada daerah sekitar tempat tinggalnya tidak ada tempat-

tempat atau museum bersejarah. Juga karena faktor program sekolah/madrasah yang tidak mengagendakan berkunjung ke tempat bersejarah sebagai kegiatan tambahan di luar jam pelajaran atau kegiatan penunjang ekstrakurikuler. Meskipun kegiatan tersebut dapat bermakna wisata history.

Tabel Cinta Tanah Air

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Senang berkunjung ke museum bersejarah	77	0.70
2	Menyanyikan lagu kebangsaan setiap acara resmi	90	0.82
3	Menikmati lagu-lagu daerah	106	0.96
4	Menyukai lagu-lagu nasional yang menumbuhkan cinta tanah air	108	0.98
5	Menyenangi produk buatan dalam negeri	95	0.86
6	Bangga mengibarkan bendera merah putih.	107	0.97
7	Senang memajang lambang negara Indonesia	103	0.94
8	Melerai jika ada siswa yang berselisih	92	0.84
9	Merasa berkewajiban untuk berjuang membela negara	108	0.98
10	Ikut kerja bakti membersihkan lingkungan	106	0.96

Ada juga siswa tidak merasa bangga mengibarkan bendera merah putih, ini bukan karena pengaruh atau tidak berhubungan sama sekali dengan adanya oknum atau kelompok yang menginginkan ‘Papua Merdeka’ seperti yang kita ketahui melalui

pemberitaan-pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik. Ini lebih disebabkan karena tidak mau menjadi petugas penggerek bendera ketika ada kegiatan upacara bendera.

### Faktor Pendukung Integritas

#### A. Pengalaman Agama

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Menyukai mata pelajaran agama	109	0.99
2	Ada teman penganut agama lain di sekolah	51	0.46
3	Ada rumah ibadah lain di sekolah	34	0.31
4	ada guru yang menganut agama lain di sekolah	58	0.53

B. Pengalaman Agama

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Menyukai mata pelajaran agama	109	0.99
2	Ada teman penganut agama lain di sekolah	51	0.46
3	Ada rumah ibadah lain di sekolah	34	0.31
4	ada guru yang menganut agama lain di sekolah	58	0.53

C. Sumber Pengetahuan Agama

Tempat Belajar Agama selain di Sekolah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rumah	13	11.8	11.8	11.8
Tempat Ibadah	45	40.9	40.9	52.7
Rumah dan Tempat Ibadah	52	47.3	47.3	100.0
Total	110	100.0	100.0	

Mendapatkan Materi Pengetahuan Agama selain di Sekolah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Surat Kabar	4	3.6	3.6	6.4
Radio	1	0.9	0.9	7.3
TV	20	18.2	18.2	25.5
Surat Kabar dan TV	1	0.9	0.9	26.4
Radio dan TV	12	10.9	10.9	37.3
Media Sosial	19	17.3	17.3	54.5
Surat Kabar dan Media Sosial	1	0.9	0.9	55.5
Radio dan Media Sosial	1	0.9	0.9	56.4
TV dan Media Sosial	37	33.6	33.6	90.0
Surat Kabar, TV, dan Media Sosial	4	3.6	3.6	93.6
Radio, TV, dan Media Sosial	4	3.6	3.6	97.3
Surat Kabar, Radio, TV, dan Media Sosial	3	2.7	2.7	100.0
Hanya di Sekolah	3	2.7	2.7	2.7
Total	110	100.0	100.0	

## D. Kegiatan Yang Dilakukan 6 Bulan Terakhir

Kegiatan 6 bulan terakhir	Berdoa		Bersedekah		Ibadah		Membaca Kitab Suci		Mengucap Salam	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak pernah	4	3.6	8	3.6	8	7.3	13	11.8	3	2.7
Jarang	11	10.0	25	31.8	25	22.7	30	27.3	3	2.7
Sering	25	22.7	30	37.3	30	27.3	38	34.5	24	21.8
Selalu	70	63.6	47	27.3	47	42.7	29	26.4	80	72.7
Total	110	100.0	110	100.0	110	100.0	110	100.0	110	100.0

## E. Kegiatan Yang Diikuti

NO	INDIKATOR	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Menjadi pengurus/anggota OSIS	42	9	16	43
	%	38.2	8.2	14.5	39.1
2	Menjadi pengurus/anggota kegiatan ekstrakurikuler	33	26	19	32
	%	30.0	23.6	17.3	29.1
3	Terdapat kegiatan seminar dan bedah buku serta kegiatan sejenisnya	31	38	30	11
	%	28.2	34.5	27.3	10.0
4	Kelompok belajar Bersama	7	10	57	36
	%	6.4	9.1	51.8	32.7
5	Penitia kegitan keagamaan di sekolah	48	15	30	17
	%	43.6	13.6	27.3	15.5
6	Menjadi pengurus rohani keagamaan	48	20	18	24
	%	43.6	18.2	16.4	21.8
7	Menghadiri kegiatan kegamaan di lingkungan tempat tinggal	10	20	38	42
	%	9.1	18.2	34.5	38.2

## F. Melaksanakan Ajaran Agama

NO	INDIKATOR	Sangat Sulit	Sulit	Tidak Sulit	Sangat Mudah
1	Melaksanakan rumah di lingkungan Anda	2	5	35	68
	%	1.8	4.5	31.8	61.8
2	Mengenakan simbol/ekspresi keagamaan	5	14	32	59
	%	4.5	12.7	29.1	53.6
3	Mencari makanan yang baik menurut keyakinan	2	8	30	70
	%	1.8	7.3	27.3	63.6

## G. Kelengkapan Sarana Sekolah

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Fasilitas tempat temuan barang hilang	13	0.12
2	Brosur/pengumuman larangan menyontek	55	0.50
3	Sanksi tegas bagi pelanggar aturan	102	0.93
4	Kegiatan bakti social	100	0.91
5	Guru BK	59	0.54
6	Uang kas untuk membantu teman yang mengalami kesulitan/musibah	92	0.84
7	Kajian gender	52	0.47
8	Kajian perbedaan agama	42	0.38
9	Kantin kejujuran	61	0.55
10	Variasi model pembelajaran Pendidikan Agama	85	0.77
11	Tempat Ibadah dapat memuat sembahyan berjamaah	79	0.72
12	Kelengkapan buku agama di perpustakaan	89	0.81
13	Keberadaan ruang rohani keagamaan di sekolah	27	0.25
14	Jumlah guru agama cukup	79	0.72

## H. Lingkungan Keluarga

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Sembahyang berjamaah	66	0.60
2	Membaca kitab suci	83	0.75
3	Sharing dan diskusi santai dengan keluarga	79	0.72
4	Pembagian tugas menjaga kebersihan di rumah	84	0.76
5	Sanksi tegas bagi pelanggar aturan keluarga	69	0.63
6	Kegiatan tamasya keluarga	73	0.66
7	Belajar bersama orang tua dan saudara	84	0.76
8	Kebiasaan menabung	78	0.71

## I. Lingkungan Tempat Tinggal

NO	INDIKATOR	JUMLAH SISWA	%
1	Keberadaan rumah ibadah	101	0.92
2	Kegiatan bakti sosial yang melibatkan remaja	92	0.84
3	Kegiatan karang taruna	37	0.34
4	Kegiatan kerohanian	82	0.75
5	Perayaan Hari-hari Besar Agama yang melibatkan remaja	108	0.98
6	Perayaan Hari-hari Besar Nasional yang melibatkan remaja	93	0.85
7	Perlombaan kejuaraan antar remaja	84	0.76

Tabel Hasil Pendukung Integritas Secara Umum

NO	ASPEK	Tingkat	TINGKAT (%)
1	NUANSA AGAMA		57.39
2	PERILAKU 6 BULAN TERAKHIR	Tidak Pernah	5.8
		Jarang	18.9
		sering	28.72
		Selalu	46.54
3	IKUT KEGIATAN SEKOLAH	Tidak Pernah	28.44
		Jarang	17.92
		sering	27.01
		Selalu	26.62
4	KEMUDAHAN IBADAH	Sangat Sulit	2.73
		Sulit	8.18
		Tidak Sulit	29.39
		Sangat Mudah	59.70
5	KELENGKAPAN SARANA SEKOLAH		60.71
6	LINGKUNGAN KELUARGA		70.00
7	LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL		77.53

Aspek-aspek integritas (kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air) sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama. Agama mengajarkan kita untuk saling menghormati, saling menghargai antar sesama, berperilaku terpuji, menghormati pemimpin dan yang sebagainya yang bertalian dengan penguatan akhlak dan moral. Olehnya faktor pendukung integritas banyak menyinggung aspek-aspek yang berhubungan dengan keagamaan.

Aspek-aspek tersebut seperti nuansa keagamaan, sumber pengetahuan agama, kegiatan-kegiatan ibadah dalam 6 bulan terakhir (berdoa sebelum/sesudah pelajaran dimulai, bersedekat, membaca kitab suci, mengucap salam), sampai kepada akses-akses dalam melaksanakan ibadah, mengenakan simbol keagamaan, dan mencari makanan sesuai dengan keyakinan.

Aspek nuansa keagamaan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan (57.39%) karena aspek-aspek pendukung memang jarang tersedia di sekolah/madrasah seperti ketersediaan rumah ibadah agama lain ataupun guru yang menganut agama lain. Sumber pengetahuan

agama yang didapatkan siswa agama Kristen Protestan dan Katolik (selain di sekolah/madrasah) lebih banyak di tempat ibadah. Hal ini disebabkan karena kurangnya guru agama dan juga memang siswa tersebut diwajibkan untuk menambah pengetahuan agama di Gereja.

Persoalan kurangnya guru agama di sekolah-sekolah bahkan juga di madrasah menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Guru agama Katolik yang masih kurang diungkap oleh Ibu Matelda Ribo (Kepala Tata Usaha Kemenag Kota Sorong). Guru agama Katolik hanya terdapat 17 orang sementara banyak sekolah yang harus dipenuhi kebutuhan guru agamanya. Salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan meminta bantuan pengawas untuk mengajar agama pada jam belajar agama ataupun pada jam-jam pelajaran yang kosong. Siswa juga diarahkan ke Gereja tetapi hal ini tidak maksimal hasilnya.

Kekurangan guru agama juga terjadi di madrasah yang notabene salah satu tulang punggung pelaksanaan pembelajaran sebagai sekolah yang bercirikan Islam. Di

MA Muhammadiyah Kalobo bahkan tidak ada guru agama Islam (Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fiqih, Alquran, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Untuk mengantisipasi persoalan tersebut terpaksa guru yang mengampuh mata pelajaran lain memberikan pembelajaran agama dengan menggunakan buku pelajaran agama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

Untuk mengantisipasi pemenuhan pembelajaran agama, siswa mencari tambahan materi pengetahuan agama melalui media pemberitaan seperti surat kabar, radio, TV, dan media sosial. Televisi menjadi media yang paling banyak dipilih oleh siswa, karena siaran televisi menjangkau mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Tidak seperti media sosial yang hanya banyak menjangkau siswa yang berada di perkotaan karena permasalahan sinyal telekomunikasi atau sinyal internet yang susah didapatkan di daerah pedesaan. Meskipun ada juga siswa yang sama sekali tidak menambah materi pengetahuan agama melalui media.

Hal-hal yang menyangkut pelaksanaan ibadah dan kemudahan melaksanakannya sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan, karena selain diberi kebebasan untuk melaksanakan ibadah, juga didukung oleh program sekolah/madrasah yang mengharuskan melaksanakan kegiatan agama sebelum pembelajaran dimulai, seperti berdoa, mengucapkan salam, dan membaca kitab suci. Begitupun pelaksanaan ibadah atau penggunaan simbol-simbol keagamaan di lingkungan tempat tinggal, siswa tidak mengalami kesulitan karena tingginya sikap bertoleransi diantara penganut agama.

Hanya aspek pendukung yang berhubungan dengan kegiatan di sekolah yang jarang diikuti oleh siswa. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak mempunyai program-program kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Hanya beberapa sekolah saja yang melaksanakan kegiatan kesiswaan yaitu SMA negeri 1 Raja Ampat dan SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong.

### Hubungan Pertalian Variabel (Korelasi)

Variabel (x.y)		Kejujuran	Tanggung jawab	Toleransi	Cinta Tanah Air
Lingkungan Sekolah	Pearson Correlation	.298**	.388**	-.006	.327**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.951	.000
	N	110	110	110	110
Lingkungan Keluarga	Pearson Correlation	.387**	.557**	-.063	.329**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.515	.000
	N	110	110	110	110
Lingkungan Tempat Tinggal	Pearson Correlation	.217*	.220*	.095	.348**
	Sig. (2-tailed)	.023	.021	.321	.000
	N	110	110	110	110

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hubungan korelasi ini dilakukan untuk melihat pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal sebagai aspek pendukung integritas terhadap kejujuran, tanggungjawab, toleransi, dan cinta tanah air.

Dari hasil analisis tabulasi angket dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16 dengan sub correlation dapat diartikan bahwa nilai signifikan dibawah 0.05 menunjukkan adanya korelasi atau pertalian antar dua variabel.

Dan sebaliknya, apabila nilai signifikan di atas 0.05 maka dapat diartikan tidak mempunyai korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat tinggal berkorelasi dengan aspek kejujuran, tanggungjawab, dan cinta tanah air. Hanya aspek toleransi yang tidak berkorelasi dengan ketiga aspek lingkungan pendukung.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kejujuran, tanggungjawab, dan cinta tanah air siswa karena di sekolah selain menerima pembelajaran agama yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut juga banyak terdapat simbol-simbol tentang kejujuran, cinta tanah air, dan tanggungjawab. Seperti jagalah kebersihan, jujur dalam bersikap dan bertindak, hormati guru dan temanmu, hargailah waktu yang ada. Juga pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang diprogram oleh sekolah yang melibatkan langsung siswa (sebagai pelaksana).

Lingkungan keluarga juga berpengaruh positif terhadap aspek kejujuran, tanggungjawab, dan cinta tanah air karena keluarga adalah tempat menimba ilmu yang alami selain di sekolah. Keluarga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai agama. Orang tua juga selalu memberikan arahan yang baik dalam bersikap atau berperilaku. Karena biar bagaimanapun orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Beberapa orang tua siswa yang sempat diwawancarai oleh peneliti memberikan pendapat bahwa keluarga adalah tempat protektif dan penetralisir peserta didik terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, yang tidak sesuai dengan norma-norma kesusilaan. Orang tua sangat mengharapkan guru memberikan pembiasaan karakter-karakter yang baik.

Lingkungan tempat tinggal berpengaruh baik terhadap aspek kejujuran, tanggungjawab, dan cinta tanah air karena di lingkungan tempat tinggal memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik dalam berinteraksi sosial di

masyarakat. Seperti menggiatkan gotong royong, saling membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebangsaan secara bersama-sama, ataupun mengadakan perlombaan-perlombaan di lingkungan warga.

## **PENUTUP**

Penguatan integritas pada siswa diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan pada siswa dalam menempuh pendidikan di tempat belajar, menumbuhkan karakter kepemimpinan yang kuat dalam mengatur diri sendiri ataupun teman-teman untuk bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma sekolah, sehingga dapat memberikan prestasi diri atau sekolah yang bermuara pada kesuksesan dan keberhasilan.

Integritas siswa secara umum di pedesaan atau di pedalaman sedikit lebih terlihat dibanding siswa di perkotaan karena adanya pengaruh lingkungan yang alami sehingga selalu siap melakukan aktivitas pekerjaan sehari-hari, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi yang dapat berinteraksi secara baik dan didukung sikap kerjasama yang masih tinggi dalam tolong menolong atau membantu sesama.

Integritas kejujuran masih bisa ditingkatkan dengan jalan memberikan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik kepada siswa, menanamkan nilai-nilai agama pada sisi afeksi siswa secara terus menerus agar dapat terpatuh pada sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai agama akan memperkuat akhlak dan moral siswa. Olehnya guru perlu juga memiliki modal perilaku dan sikap yang terpuji dihadapan siswa dan masyarakat.

Integritas tanggungjawab dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan kepercayaan kepada peserta didik. Salah satunya memberikan penghargaan dan motivasi peserta didik terhadap hasil kerja baik nilai ujian ataupun capaian tugas-tugas pelajaran yang diberikan. Orang tua dan guru memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa tidak ada peserta didik yang

tidak memiliki keunggulan, masing-masing mempunyai prestasi pada bidang tertentu.

Integrasi toleransi dapat dikuatkan melalui kebijakan pemerintah daerah untuk mengajak masyarakat menghormati simbol-simbol keagamaan suatu daerah tertentu. Seperti di Kabupaten Manokwari sebagai daerah pekabaran Injil pertama di tanah Papua, harus diberikan kebebasan kegiatan keagamaan dengan tetap memperhatikan kebebasan penganut agama lain selain agama Kristen. Pemerintah Daerah Manokwari tetap harus memperhatikan penyediaan tempat ibadah agama lain agar tidak timbul kecemburuan religiusitas.

Integritas cinta tanah air yang sudah tinggi dapat dipertahankan, salah satunya dengan melakukan pemerataan pembangunan baik pendidikan, infrastruktur maupun sarana-sarana umum dan sosial lainnya secara merata di setiap daerah agar tidak terjadi ketimpangan sosial yang dapat menimbulkan disintegrasi bangsa. Pemanfaatan sumber daya alam dan potensi daerah harus dilakukan secara maksimal dengan mengajak ikut serta dalam pengelolah agar masyarakat memiliki rasa tanggungjawab. Contoh Kabupaten Raja Ampat yang sudah terkenal akan wisata bahari baik oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pengelolannya harus berdaya guna dengan mengajak masyarakat untuk turut serta menyediakan transportasi laut yang murah sehingga masyarakat lokal dapat menikmati keindahan alamnya.

Perlu pengangkatan guru agama pada semua jenjang pendidikan secara umum di Papua Barat. Dan juga pelatihan-pelatihan bagi guru-guru terkait dengan penguatan moral dan akhlak sebagai tenaga pendidik. Agar guru-guru tersebut ketika terjun ditengah-tengah kelas tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran terkait aspek penguatan moral dan akhlak.

Perlunya sosialisasi-sosialisasi yang bersentuhan pemberian motivasi kepada peserta didik. Seperti slogan bahwa peserta didik sekarang adalah generasi penerus

bangsa yang akan menentukan cita-cita bangsa dan negara. Dengan integritas yang kuat yang dimiliki oleh peserta didik maka dapat membangun bangsa sendiri tanpa bergantung kepada negara lain.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini dilakukan secara nasional dan dilaksanakan atas kerjasama Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I dengan Balai Litbang Agama Makassar. Olehnya peneliti menghaturkan terimakasih kepada Bapak Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan juga kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian. Terimakasih juga kepada rekan-rekan peneliti atas kesediaan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait substansi penelitian. Dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada peneliti Puslitbang Penda sebagai koordinator dan penanggungjawab penelitian ini, atas arahan dan bimbingannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, A. Schurink, W, De Beer, M. (2008). *A conceptual framework of integrity*. Journal of Industrial Psychology. 34 (2), 40 – 49. Diunduh dari [:http://www.sajip.co.za](http://www.sajip.co.za)
- David G. Gularnic. 1959. *Webster's World Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company.
- Dian Eka Pratiwi Dkk. 2017. Pengembangan Warog Sebagai Media Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Prosiding Seminar Nasional PPKN

- Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hisam Sam.2017. Integritas, Pengertian; Fungsi, Tujuan, Manfaat, dan Ciri. <http://www.dosenpendidikan.com/integritas-pengertian-fungsi-tujuan-manfaat-ciri/>. Diunduh Tanggal: 28 Maret 2018.
- J.P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional.2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, PusatKurikulum dan Perbukuan.
- Munir Baalbaki.(1993). *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayen.
- Mustari,M. 2011, Nilai Karakter. Yogyakarta: LaksBang
- Saiful Mujani. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supena, Asep.2018. Makalah Survei integritas Siswa. Disampaikan di Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tanggal 26 Januari 2018.
- Tim Peneliti, 2018. *Desain Operasional Penelitian Indeks Integritas Siswa*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.